redaksi abdimaspatikala

5717 Galley

Article

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:150588737

Submission Date

Sep 4, 2026, 3:12 PM GMT+8

Download Date

Sep 4, 2026, 3:15 PM GMT+8

File Name

5717 Galley.pdf

File Size

3.6 MB

9 Pages

3,872 Words

26,833 Characters

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Cited Text

Top Sources

6% Internet sources
4% Publications
7% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

6% Internet sources
4% Publications
7% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas PGRI Semarang on 2025-10-28	1%
2	Student papers	Universitas Multimedia Nusantara on 2026-06-09	<1%
3	Student papers	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2026-06-10	<1%
4	Internet	e-journal.sari-mutiara.ac.id	<1%
5	Internet	journal.mandiracendikia.com	<1%
6	Student papers	Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2026-07-08	<1%
7	Internet	journal.unj.ac.id	<1%
8	Publication	Heni Eka Puji Lestari, Cintika Yorinda Sebtalesy, Asasih Villasari, Kartika Kartika, L...	<1%
9	Internet	journal.iaisambas.ac.id	<1%
10	Student papers	Universitas Terbuka on 2025-08-05	<1%
11	Publication	Ira Vahlia, Dwi Rahmawati, Mustika Mustika, Tina Yunarti, Nurhanurawati Nurha...	<1%

12 Student papers

Tarumanagara University on 2025-08-25 <1%

13 Internet

foster.pbi-iainpalopo.ac.id <1%

14 Internet

www.journal.unwira.ac.id <1%

15 Publication

Suriyanti Suriyanti, Rasyika Nurul Fajriah, Ratna Devi. "PENGEMBANGAN MEDIA P... <1%

16 Student papers

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang on 2026-06-18 <1%

17 Student papers

Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2025-11-27 <1%

18 Internet

e-jurnal.universitasalirsyad.ac.id <1%

19 Internet

eprints.uny.ac.id <1%

20 Internet

journal2.unusa.ac.id <1%

21 Internet

jurnal.optimaluntuknegeri.com <1%

22 Internet

makalahtentang.wordpress.com <1%

23 Internet

www.jp3km.jurnalp3k.com <1%

24 Internet

www.tecmun.org <1%

25 Student papers

Universitas Sebelas Maret on 2025-05-15 <1%

26 Publication

Wahyuddin Rauf, Afif Zuhdy Idham, Ade Chandra. "Penguatan Pariwisata Lokal m... <1%

27 Internet

e-journal.unper.ac.id <1%

28 Internet

journal.untar.ac.id <1%

29 Internet

repository.ipb.ac.id <1%

30 Internet

sapientia.ualg.pt <1%

31 Student papers

Universitas Andalas on 2025-05-27 <1%

32 Publication

Hairuddin Cikka, Adam Adam, Mokh. Ulil Hidayat, Nurwahidah Alimuddin, M. Sab... <1%

33 Publication

Nila Zaimatus Septiana, Nanda Istiqomah, Dwi Sri Rahayu. "Mental Health Literac... <1%

turnitin Page 6 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:150588737

JURNAL ABDIMAS PATIKALA
Vol. 6, No. 1, Tahun 2026 (hal. 4661-4669)
e-ISSN: 2808-2893
p-ISSN: 2808-7658

PENGUATAN LITERASI KESEHATAN MENTAL MELALUI MODUL BILINGUAL DAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BERSAMA KOMUNITAS HALO JIWA INDONESIA

Afif Zuhdy Idham[1]*, Wahyuddin Rauf[2], Taufik[3], Syurawasti Muhiddin[4], Ahmad Fadhil Imran[5], Hafid Sumarwadji[6], Azmul Fuady Idham[7]

[1*,2,3]Universitas Muhammadiyah Barru, Barru, Indonesia
[4]Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
[5,6]Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[7]Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jakarta, Indonesia
afifzuhdyidham@umbarru.ac.id
wahyuddinrauf@umbarru.ac.id
taufik.unmuhbarru@gmail.com
syurawasti@unhas.ac.id
ahmadfadhil@unm.ac.id
hafid.sumarwadji@unm.ac.id
azmul.fuady25@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This community service program was conducted in response to the need of Halo Jiwa Indonesia Community to improve the quality of standardized, accessible, and digitally supported mental health education. The main objective of the program was to strengthen volunteers' capacity in understanding mental health literacy, using bilingual learning materials, utilizing a digital learning system, and developing educational content for public dissemination. The activity was implemented on August 17, 2026, in Makassar, involving the management team and volunteers of Halo Jiwa Indonesia Community. The implementation method consisted of needs analysis, development of bilingual learning modules, volunteer training, introduction to a digital learning platform, mentoring in educational content production, and activity evaluation. The participants were divided into two groups, namely community managers who contributed to program alignment and volunteers who served as the main participants in the training activities. The results showed the development of a bilingual mental health education module, increased volunteer understanding of empathic communication and psychological first aid, the preparation of digital educational content, and improved readiness of the partner community to manage volunteer learning more systematically. The program provided benefits in strengthening community capacity, standardizing educational materials, and expanding public access to inclusive mental health information. This program concludes that collaboration between higher education institutions and community organizations through bilingual modules and digital learning systems is an important strategy for community empowerment. Further programs are recommended to measure broader impacts on community beneficiaries.

Keywords: Mental Health Literacy, Bilingual Module, Digital Learning, Community Volunteers, LMS.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan Komunitas Halo Jiwa Indonesia dalam meningkatkan kualitas edukasi kesehatan mental yang terstandar, mudah diakses, dan berbasis digital. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas relawan dalam memahami literasi kesehatan mental, menggunakan modul bilingual, memanfaatkan sistem pembelajaran digital, dan menghasilkan konten edukatif untuk masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Agustus 2026 di Makassar dengan melibatkan pengurus dan relawan Komunitas Halo Jiwa Indonesia. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan modul bilingual, pelatihan relawan, pengenalan sistem pembelajaran digital, pendampingan produksi konten, dan evaluasi kegiatan. Peserta kegiatan terdiri atas kelompok pengurus komunitas yang berperan dalam penyelarasan program dan kelompok relawan yang menjadi sasaran utama pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan tersusunnya modul bilingual edukasi kesehatan mental, meningkatnya pemahaman relawan tentang komunikasi empatik dan pertolongan

*Correspondent Author: afifzuhdyidham@umbarru.ac.id

turnitin Page 6 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:150588737

32 *Vol. 6, No. 1, Tahun 2026 (hal. 4661-4669)*

pertama psikologis, tersedianya rancangan konten digital edukatif, serta meningkatnya kesiapan mitra dalam mengelola pembelajaran relawan secara lebih terstruktur. Manfaat kegiatan terlihat pada penguatan kapasitas komunitas, standardisasi materi edukasi, dan perluasan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan mental yang inklusif. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa kolaborasi perguruan tinggi dan komunitas melalui modul bilingual dan sistem pembelajaran digital merupakan strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan lanjutan disarankan untuk memperluas pengukuran dampak kepada masyarakat penerima manfaat.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan Mental, Modul Bilingual, Pembelajaran Digital, Relawan Komunitas, LMS.

Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan isu penting dalam pembangunan masyarakat karena berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, produktivitas, kemampuan belajar, relasi sosial, dan perilaku mencari bantuan. Rendahnya literasi kesehatan mental dapat menyebabkan masyarakat keliru memahami gejala psikologis, mempertahankan stigma, dan menunda akses terhadap bantuan profesional. Dalam konteks Indonesia, isu ini semakin penting karena remaja dan kelompok muda menghadapi tantangan kesehatan yang kompleks, termasuk gangguan kesehatan jiwa, stigma, dan keterbatasan akses layanan yang ramah remaja UNICEF Indonesia (2025) menegaskan bahwa Indonesia memiliki hampir 46 juta penduduk remaja dan masih menghadapi tantangan besar terkait gangguan kesehatan jiwa, stigma, kekurangan tenaga layanan, serta perlunya optimalisasi layanan dan inovasi kesehatan digital. Literasi kesehatan mental menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong masyarakat untuk mengenali masalah psikologis, memahami sumber bantuan, dan mengurangi stigma Setia Lesmana dan Chung (2024) menemukan bahwa literasi kesehatan mental dan stigma memiliki peran mediasi dalam hubungan antara iklim sekolah dan perilaku mencari bantuan pada 760 remaja Indonesia berusia 16 sampai 19 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan mental perlu menjadi bagian penting dalam intervensi edukatif bagi remaja dan komunitas muda (Patel et al., 2018). Studi nasional lain juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental remaja masih dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan akses informasi digital, sehingga intervensi berbasis komunitas dan media digital menjadi relevan untuk dikembangkan (Yani, 2024).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Komunitas Halo Jiwa Indonesia, yaitu organisasi sosial non-profit yang berfokus pada edukasi kesehatan mental, pendampingan emosional, dan kampanye literasi psikologis bagi masyarakat, khususnya remaja, mahasiswa, dan kelompok rentan. Komunitas ini memiliki potensi besar karena didukung oleh 73 relawan aktif yang terdiri atas 72% mahasiswa, 18% pekerja muda, dan 10% tenaga pendidikan. Selain itu, Halo Jiwa Indonesia memiliki jangkauan digital yang kuat melalui akun Instagram dengan lebih dari 14.500 pengikut dan tingkat keterlibatan 3,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mitra memiliki modal sosial dan digital yang strategis untuk memperluas literasi kesehatan mental berbasis komunitas (Idham, 2026; Idham & Idham, 2026). Meskipun memiliki potensi kelembagaan dan digital yang baik, kondisi eksisting mitra menunjukkan adanya beberapa persoalan mendasar. Hasil asesmen terhadap 30 relawan menunjukkan bahwa 83% relawan belum pernah mengikuti pelatihan berbasis modul, sedangkan 76% relawan masih menggunakan materi edukasi yang belum terstandar. Produksi konten digital juga masih rendah, yaitu sekitar 3 sampai 5 unggahan per bulan, sehingga belum sebanding dengan potensi jangkauan media sosial yang dimiliki komunitas (Al-Maroof et al., 2022). Selain itu, mitra belum memiliki sistem pembelajaran digital yang dapat digunakan untuk menyimpan materi, mendokumentasikan pelatihan, mengelola evaluasi, dan memantau perkembangan kompetensi relawan secara sistematis (Sirajuddin et al., 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Halo Jiwa Indonesia membutuhkan program penguatan kapasitas yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada standardisasi edukasi, peningkatan kompetensi relawan, penguatan produksi konten digital, serta penerapan sistem pembelajaran yang berkelanjutan. Program kerja yang ditawarkan dalam kegiatan

pengabdian ini meliputi pengembangan modul bilingual edukasi kesehatan mental, penyusunan kurikulum pelatihan relawan, pelatihan relawan, produksi konten digital edukatif, penerapan Learning Management System, dan penyusunan instrumen monitoring serta evaluasi. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra agar kegiatan edukasi kesehatan mental dapat dilakukan secara lebih terstruktur, terdokumentasi, dan berbasis bukti ilmiah. Keandalan program ini didukung oleh berbagai hasil penelitian nasional dan internasional (Nazari et al., 2023) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis web memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan literasi kesehatan mental pada kelompok muda Luo dan Zhang (2026) juga melaporkan bahwa program pembelajaran campuran yang menggabungkan modul daring dan fasilitasi tatap muka dapat meningkatkan literasi kesehatan mental mahasiswa secara signifikan. Temuan tersebut memperkuat relevansi penggunaan sistem pembelajaran digital dalam kegiatan edukasi kesehatan mental berbasis komunitas.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga memiliki dasar yang kuat dalam konteks promosi kesehatan mental. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mental berbasis komunitas dapat membantu mengurangi stigma, memperkuat dukungan sosial, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan jiwa. Rahmani et al. (2024) menemukan bahwa literasi kesehatan mental memiliki hubungan negatif dengan stigma gangguan jiwa di masyarakat, yang berarti peningkatan literasi berpotensi menurunkan stigma Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) juga menekankan pentingnya strategi edukasi, kontak sosial, dan kampanye literasi untuk memutus rantai stigma kesehatan jiwa. Pengembangan modul bilingual dalam program ini menjadi penting karena relawan membutuhkan bahan ajar yang ringkas, ilmiah, mudah dipahami, dan dapat digunakan secara berulang dalam pelatihan maupun edukasi Masyarakat (Lien et al., 2024). Modul bilingual Indonesia dan Inggris diharapkan dapat membantu relawan memahami istilah kesehatan mental dalam dua bahasa, memperluas akses terhadap literatur internasional, serta meningkatkan kualitas penyampaian pesan edukatif (Darwin & Rajab, 2025). Sementara itu, penerapan Learning Management System berfungsi sebagai pusat pembelajaran relawan yang memuat modul, video edukasi, kuis, forum diskusi, dan pelacakan progres belajar. Sistem ini diharapkan mampu mengatasi persoalan mitra yang selama ini masih menggunakan platform terpisah seperti Instagram, WhatsApp, dan Google Drive dalam pengelolaan materi (Idham et al., 2025; Rauf et al., 2025).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas Komunitas Halo Jiwa Indonesia dalam menyelenggarakan edukasi kesehatan mental yang terstandar, inklusif, dan berkelanjutan melalui pengembangan modul bilingual, pelatihan relawan, penerapan sistem pembelajaran digital, dan produksi konten digital edukatif. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan modul edukasi kesehatan mental berbasis Indonesia dan Inggris, meningkatkan pemahaman relawan tentang literasi kesehatan mental dan komunikasi empatik, memperkuat keterampilan relawan dalam memproduksi konten edukatif, serta membangun sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran berbasis digital. Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan pada tiga level, yaitu level individu relawan, level kelembagaan mitra, dan level masyarakat. Pada level individu, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan dalam menyampaikan edukasi kesehatan mental secara aman dan bertanggung jawab. Pada level kelembagaan, kegiatan ini membantu Halo Jiwa Indonesia memiliki sistem pelatihan, modul, konten digital, dan dokumentasi pembelajaran yang lebih terstruktur. Pada level masyarakat, kegiatan ini berkontribusi pada perluasan akses informasi kesehatan mental yang akurat, inklusif, dan mudah dipahami melalui kampanye komunitas dan media digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini relevan sebagai model pemberdayaan komunitas dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dan mengurangi stigma di masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 17 Agustus 2026 di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, bersama Komunitas Halo Jiwa Indonesia. Mitra kegiatan ditentukan secara purposif karena memiliki kesesuaian bidang kerja dengan tema pengabdian, yaitu edukasi

Vol. 6, No. 1, Tahun 2026 (hal. 4661-4669)

kesehatan mental berbasis komunitas, serta memiliki potensi relawan dan kanal digital yang dapat dikembangkan untuk memperluas dampak program. Khalayak sasaran utama adalah pengurus dan relawan Halo Jiwa Indonesia yang berperan dalam kegiatan edukasi, kampanye digital, dan pendampingan psikososial berbasis komunitas.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan community-based participatory approach yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lapangan dan dapat dikelola secara mandiri oleh mitra setelah program selesai. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi dan analisis kebutuhan, penyusunan modul serta kurikulum pelatihan, pelatihan relawan, penerapan teknologi pembelajaran, serta pendampingan dan evaluasi.

Gambar 1. Sosialisasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap pertama adalah sosialisasi dan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui diskusi dengan pengurus dan relawan untuk memetakan kebutuhan materi, hambatan pelatihan, kapasitas digital, dan target luaran kegiatan. Tahap kedua adalah penyusunan modul bilingual Indonesia-Inggris yang mencakup literasi kesehatan mental, regulasi emosi, manajemen stres, komunikasi empatik, Psychological First Aid, etika pendampingan, self-care, dan sistem rujukan dasar. Tahap ketiga adalah pelatihan relawan melalui paparan materi, diskusi, simulasi, dan praktik penggunaan modul. Tahap keempat adalah penerapan teknologi berupa Learning Management System sebagai pusat penyimpanan modul, video edukasi, kuis, forum diskusi, dan pelacakan progres belajar. Pada tahap ini relawan dikenalkan pada cara mengakses materi, mengikuti evaluasi, dan memanfaatkan platform untuk pembelajaran mandiri. Tahap kelima adalah pendampingan dan evaluasi melalui observasi, refleksi peserta, umpan balik mitra, serta penyusunan rencana keberlanjutan berupa penguatan admin internal, kalender konten digital, dan sistem monitoring pelatihan relawan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi tersusunnya modul bilingual, tersedianya rancangan kurikulum pelatihan relawan, tersedianya LMS aktif, meningkatnya pemahaman relawan terhadap edukasi kesehatan mental, tersedianya konten digital edukatif, dan adanya komitmen mitra untuk melanjutkan pemanfaatan produk. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui diskusi, observasi pelaksanaan, umpan balik peserta, dan instrumen evaluasi pembelajaran seperti pre-test, post-test, kuis, rubrik penilaian, serta tracking progress pada LMS.

Table 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Sosialisasi dan analisis kebutuhan	Penyusunan modul dan kurikulum	Pelatihan relawan	Penerapan LMS dan konten digital	Pendampingan dan evaluasi

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama Komunitas Halo Jiwa Indonesia menghasilkan penguatan kapasitas mitra dalam penyelenggaraan edukasi kesehatan mental berbasis komunitas dan digital. Kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian utama, yaitu

tersusunnya modul bilingual edukasi kesehatan mental, meningkatnya pemahaman relawan terhadap literasi kesehatan mental dan komunikasi empatik, tersedianya rancangan konten digital edukatif, serta diperkenalkannya sistem pembelajaran digital sebagai pusat dokumentasi dan pelatihan relawan. Capaian tersebut menjawab permasalahan awal mitra yang belum memiliki modul edukasi terstandar, masih menggunakan materi yang belum seragam, memiliki produksi konten digital yang rendah, serta belum memiliki sistem pembelajaran relawan yang terdokumentasi secara sistematis.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 17 Agustus 2026 di Kota Makassar bersama Komunitas Halo Jiwa Indonesia. Mitra kegiatan memiliki potensi besar karena didukung oleh 73 relawan aktif dan jangkauan media sosial lebih dari 14.500 pengikut, tetapi hasil asesmen awal menunjukkan bahwa 83% relawan belum pernah mengikuti pelatihan berbasis modul dan 76% masih menggunakan materi edukasi yang tidak terstandar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi berupa standardisasi materi, pelatihan relawan, dan penguatan sistem pembelajaran berbasis digital.

Hasil Umum Pelaksanaan Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian mampu memberikan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek manajemen pembelajaran komunitas. Pada aspek pengetahuan, relawan memperoleh pemahaman mengenai literasi kesehatan mental, regulasi emosi, manajemen stres, komunikasi empatik, pertolongan pertama psikologis, etika pendampingan, dan perawatan diri. Pada aspek keterampilan, relawan diarahkan untuk menggunakan modul bilingual sebagai panduan edukasi dan mengembangkan konten digital yang lebih akurat, inklusif, dan tidak menimbulkan stigma. Pada aspek manajemen pembelajaran, mitra mulai diperkenalkan pada sistem pembelajaran digital yang dapat digunakan untuk menyimpan materi, menyusun kuis, mendokumentasikan pelatihan, dan memantau perkembangan kompetensi relawan.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan dan Produk yang Dihasilkan

Aspek Kegiatan	Kondisi Awal Mitra	Intervensi	Hasil/Produk
Standardisasi edukasi kesehatan mental	Belum tersedia modul edukasi yang baku, bilingual, dan berbasis bukti ilmiah	Penyusunan modul bilingual edukasi kesehatan mental	Tersedia modul bilingual sebagai acuan edukasi relawan
Peningkatan pengetahuan relawan	Relawan belum memiliki pemahaman yang seragam mengenai literasi kesehatan mental	Penyuluhan dan pelatihan relawan	Relawan memahami konsep literasi kesehatan mental, komunikasi empatik, dan pertolongan pertama psikologis
Penguatan konten digital	Produksi konten digital masih sekitar 3 sampai 5 unggahan per bulan	Pendampingan produksi konten digital edukatif	Tersedia rancangan konten digital berupa video pendek, infografis, poster, dan microlearning
Digitalisasi pembelajaran relawan	Materi pelatihan masih tersebar di berbagai platform	Pengenalan sistem pembelajaran digital	Mitra memiliki model pembelajaran digital untuk penyimpanan materi, kuis, forum, dan monitoring
Monitoring dan evaluasi	Belum tersedia instrumen evaluasi kompetensi relawan	Penyusunan instrumen pre-test, post-test, kuis, rubrik, dan pelacakan progres	Tersedia rancangan sistem evaluasi kompetensi relawan

Vol. 6, No. 1, Tahun 2026 (hal. 4661-4669)

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan modul bilingual menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas edukasi kesehatan mental yang dilakukan oleh komunitas. Sebelum kegiatan dilaksanakan, relawan Halo Jiwa Indonesia masih menggunakan materi yang berasal dari berbagai sumber, sehingga pesan edukasi yang disampaikan kepada masyarakat belum sepenuhnya seragam. Melalui modul bilingual, mitra memperoleh panduan pembelajaran yang lebih sistematis dan dapat digunakan secara berulang dalam pelatihan relawan maupun kegiatan edukasi masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan kebutuhan mitra yang belum memiliki modul baku dan membutuhkan bahan ajar yang ringkas, ilmiah, dan aplikatif. Penguatan literasi kesehatan mental menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Literasi kesehatan mental diperlukan agar relawan mampu mengenali isu dasar kesehatan mental, memahami batasan peran sebagai edukator komunitas, serta menyampaikan informasi secara aman dan tidak menimbulkan stigma. Temuan ini sejalan dengan Setia Lesmana dan Chung (2024), yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental dan stigma berperan dalam perilaku mencari bantuan pada remaja Indonesia. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan relawan tidak hanya bermanfaat bagi relawan secara individual, tetapi juga berpotensi memperluas akses masyarakat terhadap informasi kesehatan mental yang lebih tepat.

Gambar 2. Pendampingan produksi konten digital edukatif

Selain itu, penguatan edukasi kesehatan mental berbasis komunitas relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih menghadapi stigma terhadap masalah kesehatan jiwa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa strategi edukasi, kampanye literasi, dan kontak sosial menjadi bagian penting dalam memutus rantai stigma kesehatan jiwa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang melibatkan komunitas seperti Halo Jiwa Indonesia dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif untuk memperluas literasi kesehatan mental secara lebih dekat dengan masyarakat. Hasil kegiatan juga menunjukkan pentingnya penggunaan media digital dalam mendukung edukasi kesehatan mental. Halo Jiwa Indonesia memiliki potensi digital yang kuat melalui media sosial dengan lebih dari 14.500 pengikut, tetapi produksi konten sebelumnya masih terbatas sekitar 3 sampai 5 unggahan per bulan. Melalui pendampingan produksi konten digital, relawan diarahkan untuk mengembangkan video pendek, infografis, poster, dan microlearning berbasis modul. Konten digital ini penting karena masyarakat, khususnya remaja dan mahasiswa, banyak mengakses informasi melalui platform digital Studi Andri (2024) juga menunjukkan bahwa informasi kesehatan mental remaja di Indonesia banyak dipengaruhi oleh media sosial, tetapi masih membutuhkan panduan terstruktur agar informasi yang diterima tidak menyesatkan.

Penerapan sistem pembelajaran digital dalam kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah dokumentasi pelatihan relawan. Sebelum program, materi pembelajaran masih tersebar melalui Instagram, WhatsApp, dan Google Drive, sehingga sulit dikelola secara sistematis. Dengan diperkenalkannya sistem pembelajaran digital, mitra mulai memiliki model pengelolaan materi yang lebih terpusat, meliputi penyimpanan modul, video edukasi, kuis, forum diskusi, dan pelacakan progres belajar pendekatan ini sejalan dengan (Nazari et al., 2023), yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis web dapat meningkatkan pengetahuan literasi kesehatan

mental pada kelompok muda. Keterlibatan mitra juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Ketua Halo Jiwa Indonesia, Syurawati Muhiddin, bersama Azzah Azizah dan Musfirah hadir serta memberikan kontribusi dalam penyelarasan kebutuhan komunitas, penguatan materi, dan dukungan terhadap keberlanjutan program. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan dari perguruan tinggi kepada masyarakat, tetapi juga melalui kolaborasi aktif antara tim pelaksana dan mitra. Pola ini sesuai dengan pendekatan pengabdian berbasis komunitas yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program.

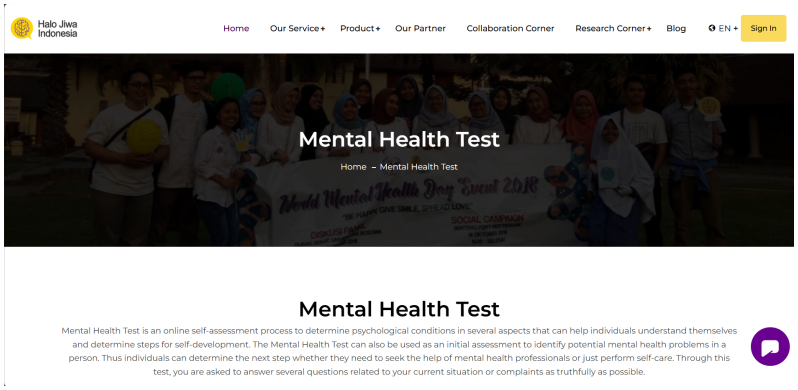

Gambar 3. Tampilan LMS sebagai repositori dan pusat pembelajaran digital yang diterapkan kepada mitra

Jika dilihat dari aspek kebermanfaatan, kegiatan ini memberikan dampak pada tiga level. Pada level individu, relawan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam edukasi kesehatan mental. Pada level kelembagaan, Komunitas Halo Jiwa Indonesia memperoleh perangkat berupa modul bilingual, rancangan kurikulum pelatihan, konten digital, dan sistem pembelajaran digital. Pada level masyarakat, kegiatan ini berpotensi memperluas akses terhadap informasi kesehatan mental yang akurat, inklusif, dan mudah dipahami melalui kegiatan komunitas dan media sosial. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi modul bilingual, pelatihan relawan, konten digital, dan sistem pembelajaran digital merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam bidang kesehatan mental. Program ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga membangun sistem kerja yang lebih terstruktur bagi mitra. Ke depan, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui optimalisasi sistem pembelajaran digital, pembaruan konten secara berkala, pelatihan relawan baru, serta evaluasi dampak kepada masyarakat penerima manfaat.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama Komunitas Halo Jiwa Indonesia menunjukkan bahwa penguatan literasi kesehatan mental berbasis komunitas dapat dilakukan secara lebih terstruktur melalui integrasi modul bilingual, pelatihan relawan, konten digital edukatif, dan sistem pembelajaran digital. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada penggunaan modul bilingual Indonesia dan Inggris yang dipadukan dengan Learning Management System sebagai media pembelajaran, dokumentasi, dan evaluasi kompetensi relawan. Model ini tidak hanya membantu standardisasi materi edukasi kesehatan mental, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola pelatihan relawan secara berkelanjutan. Manfaat kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesiapan relawan dalam menyampaikan edukasi kesehatan mental yang lebih akurat, inklusif, dan tidak menimbulkan stigma. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat melalui perluasan akses terhadap informasi kesehatan mental berbasis komunitas dan media digital. Secara teoritik, kegiatan ini memperkuat gagasan bahwa pengabdian berbasis partisipasi masyarakat dan teknologi pembelajaran dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental, khususnya pada komunitas relawan muda. Saran untuk kegiatan pengabdian berikutnya adalah perlunya pengukuran dampak secara lebih luas terhadap

Vol. 6, No. 1, Tahun 2026 (hal. 4661-4669)

masyarakat penerima manfaat, terutama terkait peningkatan pengetahuan, perubahan sikap terhadap isu kesehatan mental, dan perilaku mencari bantuan. Selain itu, Komunitas Halo Jiwa Indonesia perlu melanjutkan pemanfaatan modul bilingual, memperbarui konten digital secara berkala, mengoptimalkan Learning Management System, serta mereplikasi pelatihan kepada relawan baru agar keberlanjutan program dapat terjaga.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi sebagai lembaga pemberi dukungan pendanaan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komunitas Halo Jiwa Indonesia sebagai mitra kegiatan, khususnya kepada pengurus dan seluruh relawan yang telah berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, pengembangan modul bilingual, penerapan sistem pembelajaran digital, serta penyusunan konten edukasi kesehatan mental. Tim pelaksana juga menyampaikan apresiasi kepada perguruan tinggi, mahasiswa, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, hingga penyusunan luaran publikasi. Dukungan tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian ini terlaksana secara kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan manfaat bagi masyarakat.

Referensi

Al-Maroof, R., Al-Qaysi, N., Salloum, S. A., & Al-Emran, M. (2022). Blended learning acceptance: A systematic review of information systems models. *Technology, Knowledge and Learning*, *27*(3), 891–926.

Andri, M. (2024). Bridging the gap: Exploring mental health literacy and help-seeking behaviors among adolescents in Palu, Indonesia. *Jurnal Riset Kualitatif dan Promosi Kesehatan, 3*(2).

Darwin, K., & Rajab, A. (2025). *Penguatan Inovasi Program Sekolah Preneur Inklusif.*

Idham, A. Z. (2026). *Generasi Tangguh: Kesehatan Mental dalam Pendidikan Indonesia.* PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Idham, A. Z., & Idham, A. F. (2026). *Pendidikan dan kesehatan mental di era digital: kajian teoretis dan strategi implementasi dalam konteks pendidikan modern.* CV Eureka Media Aksara.

Idham, A. Z., Mulyarti, M., Rauf, W., Hamzah, A., & Rajab, A. (2025). Enhancing English Achievement through Moodle LMS. *Foster: Journal of English Language Teaching*, *6*(4), 362–376. https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v6i4.285

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Memutus rantai stigma kesehatan jiwa.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lien, Y.-J., Chen, L., Cai, J., Wang, Y.-H., & Liu, Y.-Y. (2024). The power of knowledge: How mental health literacy can overcome barriers to seeking help. *American Journal of Orthopsychiatry*, *94*(2), 127.

Luo, Y., & Zhang, M. (2026). Effectiveness of a blended learning program for enhancing mental health literacy among university students: A randomized educational study. *BMC Psychology*.

Nazari, A., Garmaroudi, G., Foroushani, A. R., & Hosseinnia, M. (2023). The effect of web-based educational interventions on mental health literacy, stigma and help-seeking intentions/attitudes in young people: Systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry, 23*, 647.

Patel, V., Saxena, S., Lund, C., Thornicroft, G., Baingana, F., Bolton, P., Chisholm, D., Collins, P. Y., Cooper, J. L., & Eaton, J. (2018). The Lancet Commission on global mental health and sustainable development. *The Lancet*, *392*(10157), 1553–1598.

Rahmani, R. H., Fahmawati, Z. N., & Affandi, G. R. (2024). Mental health literacy reduces mental disorder stigma in society. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development, 15*(3).

Rauf, W., Idham, A. Z., & Chandra, A. (2025). Penguatan Pariwisata Lokal melalui Pembelajaran

Bahasa Inggris Berbasis LMS Moodle untuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bulue. *Room of Civil Society Development*, *4*(1), 90–108.

Setia Lesmana, M. H., & Chung, M. H. (2024). Mediating roles of perceived stigma and mental health literacy in the relationship between school climate and help-seeking behavior in Indonesian adolescents. *PLOS ONE, 19*(5), e0298017.

Sirajuddin, S., Darwin, K., Muzaini, M., & Resmi, R. (2023). Penguatan Kompotensi TPACK Guru dalam Mendesain Pembelajaran Yang Inovatif. *Madaniya*, *4*(4), 1390–1398.

UNICEF Indonesia. (2025). *Profil kesehatan remaja Indonesia 2024*. UNICEF Indonesia.

Yani, A. (2024). Enhancing adolescent mental health literacy: Strategies for stigma reduction and help-seeking behavior. *Jurnal Riset Kualitatif dan Promosi Kesehatan, 3*(2), 78-86.